

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK KEPERIBADIAN UMAR BIN KHATTAB MENURUT A.R SHOHIBUL ULUM DALAM BUKU *THE GREAT FIGURE OF UMAR BIN KHATTAB*

Rosihan Zain Muhammad¹

Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia¹
rosihanzain512@gmail.com¹

Noor Amirudin²

Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia²
amir@umg.ac.id²

ABSTRAK

Artikel ini membahas nilai-nilai pendidikan akhlak yang tercermin dalam kepribadian Umar bin Khattab, sebagaimana diuraikan oleh A.R Shohibul ulum dalam buku "The Great Figure of Umar bin khattab", sebagai salah satu khalifah yang paling berpengaruh dalam sejarah Islam, menunjukkan integritas, keadilan, keberanian, dan menjadikan suri tauladan yang baik dalam kepemimpinannya. Melalui analisis tindakan dan kebijakan beliau, artikel ini mengidentifikasi prinsip-prinsip akhlak yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembahasan ini menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk karakter individu dan masyarakat, serta relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks modern. Dengan demikian, Umar bin Khattab tidak hanya menjadi tokoh sejarah, tetapi juga sumber inspirasi bagi generasi masa kini dalam membangun kepribadian yang menjunjung nilai-nilai tinggi suatu akhlak. Pada artikel ini menggali prinsip-prinsip moral seperti keteladanan dalam bersikap dan kepemimpinan yang berorientasi pada kesejahteraan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk membentuk nilai-nilai akhlak yang relevan dalam konteks pendidikan masa kini, serta bagaimana sikap dan perilaku Umar dapat menjadi teladan dalam membentuk karakter individu yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengamalan nilai-nilai tersebut sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia.

Kata Kunci: *akhlaq; nilai pendidikan; umar bin khattab*

ABSTRACT

This article discusses the values of moral education as reflected in the personality of Umar bin Khattab, as described by A.R Shohibul Ulum in the book "The Great Figure of Umar bin Khattab", as one of the most influential caliphs in Islamic history, showing integrity, justice, courage, and being a good role model in his leadership. Through analysis of his actions and policies, this article identifies moral principles that can be used as examples in everyday life.

In addition, this discussion emphasizes the importance of moral education in shaping the character of individuals and society, as well as the relevance of these values in the modern context. In this way, Umar bin Khattab is not only a historical figure, but also a source of inspiration for the current generation in building a personality that upholds high moral values. In this article, we explore moral principles such as exemplary behavior and leadership that is oriented towards human welfare. This research aims to establish moral values that are relevant in today's educational context, as well as how Umar's attitudes and behavior can be an example in forming good individual character. The research results show that the practice of these values is very important to create a society with noble morals.

Keywords: Educational Value; Morality; Umar Bin Khattab

A. PENDAHULUAN

Pendidikan akhlaq sangatlah penting bagi seorang terhadap pergaulan di zaman yang sangat modern ini, dan itu sangat berpengaruh bagi masa depan anak. Pada saat ini sangat bertolak belakang bagi pergaulan manusia yang sangat-sangat bebas dan minimnya akhlaq, dan banyaknya juga orang tua yang mementingkan akademik siswa dibandingkan membenarkan akhlaq siswa. Pentingnya pendidikan akhlak kepada manusia karena mempengaruhi segala pola kehidupan manusia agar terhindar dari kehidupan yang buruk yang bisa merugikan keluarga, masyarakat, bangsa dan diri dari manusia itu sendiri (Rambe, 2023).

Nilai-nilai dalam diri seorang baik akhlaqnya dan kepribadiannya sangatlah patut dicontoh dalam berkehidupan sehari-hari. Karna dengan mencontoh nilai-nilai dari seseorang tersebut akan mempengaruhi orang lain di dalam kehidupannya. Maka sangat penting melihat dan mempertimbangkan siapa yang akan di contoh untuk menjalani kehidupan agar seseorang tidak

terjerumuskan pada perbuatan yang bisa merugikan dirinya sendiri. Didalam mencontoh orang lain terutama pada akhlak maka dilihat dari perilaku, sejarah pada kehidupannya dan cara mereka menjalani kehidupan dan pengakuan dari orang lain. Jika hal tersebut baik maka itulah yang patut untuk dicontoh (Alamsya et al., 2017). Dengan ini seseorang bisa dijadikan untuk contoh untuk menjalani sebuah kehidupan melalui akhlaq kepribadian, Di dalam islam banyak tokoh-tokoh islam yang bisa dijadikan cermin kehidupan bagi seseorang salah satunya khalifah kedua umat islam yaitu Umar bin khattab ra.

Umar bin khattab adalah salah satu khalifah kedua umat islam yang bergelar amirul mukminin yang artinya pemimpin orang-orang mukmin, Umar bin khattab sangat terkenal dengan sifatnya yang tegas dan tanpa kompromi terhadap kebathilan. Umar sebelum masuk islam itu sangat menentang terhadap islam dan tidak senang dengan penyebaran ajaran islam karena umar beranggapan rasullullah saw itu merusak dan memecah belah kaum quraaisy. Pada saat beliau masuk islam.

Umar bin khattab secara akhlak berperilaku terkenal dengan sebutan Al Faruq. Yakni tegas mengambil sikap dan membedakan antara yang baik dan benar. Umar daslam menjalani kehidupan tegas dalam mengambil suatu keputusan, dalam amanah yang diemban selalu menghadirkan kebaikan dari segi ucapan dan perbuatan (Harddian et al., 2017).

Dalam mencontoh orang tentunya dengan melihat latar belakang, biografi dan kisah-kisah yang bisa dijadikan acuan untuk sebagai dasar contoh dengan melihat buku yang menceritakan secara garis besar perjuangannya yang dapat diambil pembelajaran.(Hidayah et al., 2018). Umar bin khattab kisah dan biografinya banyak diabadikan lewat buku-buku yang tertulis seperti buku kisah-kisah yang menceritakan perjuangan para sahabat. Diantaranya buku dari A.R Shohibul Ulum yang berjudul “The Great Figure Of Umar Bin Khattab”. Dalam buku ini banyak menggambarkan kehidupan umar bin khattab yang bisa diambil sebagai penanaman nilai-nilai akhlak sebagai contoh untuk di terapkan dalam kehidupan (Nasution et al., 2023).

Penelitian ini juga tentunya sangat bermanfaat bagi umat manusia dengan mempelajari dari kisah-kisah yang tertuang dari umar bin khattab, Dan umat manusia juga bisa mengambil ibrah dari kisahny. Penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi bagi generasi muda dengan mempelajari akhlaq dari kepribadian umar bin khattab. Analisis ini dapat memberi gambaran yang jelas mengenai kepribadian akhlaq dari umar

bin khattab yang dapat menjadi contoh dari suri tauladan bagi umat manusia (Oktaviana et al., 2023).

B. METODOLOGI

Metode penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah penelitian metode kualitatif dengan konsep metode menggunakan studi kepustakaan (Huda et al., 2024). Merujuk pada buku-buku, jurnal dan dokumen yang terkait dengan buku yang akan dikaji. Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku *The great figure of umar bin khattab* karya A,R shohibul iman, sedangkan sumber sekunder dari penelitian ini adalah buku tentang pendidikan akhlaq, al qur'an, hadist, artikel, jurnal, dan website situs-situs internet yang sesuai dengan judul penelitian. Teknik analisis data yang diambil pada penelitian ini adalah analisis isi yaitu mengkaji isi buku *the great figure of umar bin khattab*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Umar Bin Khattab

Umar Bin Khattab memiliki nama Panjang yang Bernama Umar Bin Khattab Bin Abdul Uzza. Namun sapaan akrab yang dikenal dengan Umar Bin Khattab. Lahir di jazirah arab di kota mekkah pada tahun 583 Masehi jarak 13 Tahun setelah Tahun Gajah. (Widodo, 2021). Ciri-ciri Umar memiliki badan yang tinggi, kulit yang agak gelap beserta bermata jeli. Umar merupakan tokoh terpendang dikalangan Kaum Quraisy karena kepaiawaian didalam berperang dan terkenal kegarangan dan ketegasannya

didalam mengambil keputusan sehingga banyak di takuti dan disegani dari kaum Quraisy Itu sendiri (Justan et al., 2024).

Sudara Umar Bin Khattab yakni Zaid Bin Khattab dan Fatimah bint Al Khattab yang nantinya akan menjadi salah satu awal pengaruh masuknya umar kedalam Islam. Sebelum memasuki islam umar bin khattab terkenal dengan kebenciannya terhadap Islam terutama kepada Nabi Muhammad Saw. Bahkan ingin membunuh nabi Muhammad karena dianggap oleh kaum quraisy membuat kegaduhan dikalangannya (Rizkia et al., 2022). Umar bin Khattab Masuk Islam pada tahun 616 Masehi. Sebelum memasuki islam umar hendak membunuh Nabi Muhammad karena di provokasi oleh para petinggi kaum quraisy. Sebelum berangkat membunuh Nabi Muhammad, Umar bergegas Kembali kerumahnya sebelum memasuki rumah ia mendengar ayat Qur'an tepatnya surat Taha ayat 1-8 yang dibacakan oleh Khabbab Bin Al-arat kepada adiknya Umar yakni Fatimah dengan suaminya said bin zaid. Setelah mendengar bacaan secara tidak sengaja umar terketuk hatinya, bergegas ke Nabi Muhammad beserta mengubah tujuannya yang sebelumnya ingin membunuh Nabi Muhammad menjadi Masuk islam dan salah satu barisan terdepan dalam membelah dakwah Islam (Hadi, 2021).

Tabel 1. Biografi Umar Bin Khattab

Nomor	Biografi Umar	
	Isi	Keterangan
1.	Lahir	Mekkah, 583 Masehi. 13

Nomor	Biografi Umar	
	Isi	Keterangan
		Tahun Setelah Tahun Gajah.
2.	Masuk Islam	616 Masehi. Mekkah
3.	Masa Kepemimpinan	634-644 Masehi, Menjadi Khalifah ke 2 setelah Abu Bakar As-sidiq
4.	Wafat	644 Masehi umur 63 Tahun. Dibunuh oleh Abu Lu'luah.

Setelah Memasuki Islam Umar banyak membantu dakwah perjuangan dan perkembangan Islam salah satunya terlibat dalam perang badar yang dimenangkan oleh kaum muslimin. Setelah kepemimpinan masa khalifah abu bakar, umar diangkat menjadi khalifah ke 2 menggantikan abu bakar pada tahun 634 masehi. Dimasa kepemimpinannya terkenal tegas dalam mengambil keputusan namun sangat baik terhadap masyarakatnya. Umar juga membentuk kebijakan seperti : Majelis Syuro, Baitul Mall(Lembaga Pengumpulan Zakat), pembentukan Lembaga peradilan, membuat kebijakan system monitoring dan kontroling pemerintah (Insani et al., 2024). Umar sebelum digantikan oleh khalifah selanjutnya beliau terbunuh saat melaksanakan dan mengimani sholat subuh berjamaah, dibunuh oleh abu lu'uh seorang dari Persia bekerjasama dengan Yahudi (Justan, 2024).

2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Umar Bin Khattab Pada Buku The Great Figure Of Umar.

Nilai-Nilai Pendidikan pada intinya adalah Perilaku dalam membina dan mendidik seseorang tidak semestinya dengan pembelajaran modern tetapi bisa juga dengan sesuatu keteladanan seperti sifat akhlak yang baik diterapkan dalam sehari-hari, dan juga bisa mencotohkan sikap dan tauladan kepada orang lain (Anshori, 2017). Adapun nilai-nilai Pendidikan akhlak umar bin khattab yang bisa dijadikan contoh pada buku the great figure of umar karya shibul ulum yakni :

a. Selalu berlomba lomba dalam kebaikan, dan ingin terlihat baik di mata Allah.

Semangat umar dalam kebaikan sangatlah besar, keinginan berlomba-lomba dalam kebaikan terus menerus menjadi salah satu ciri khas umar, berlomba-lomba dalam kebaikan yang semata-mata hanya ingin terlihat baik di mata Allah dengan terus mencari ridho Allah. Sebagaimana dalam buku shohibul ulum dijelaskan : “ itulah pengakuan umar dalam kesempatan lain Ketika keduanya berlomba-lomba perihal sedekah dan umar pun “kalah” dari sang sahabat baiknya, abu bakar, Tapi bersamaan dengan itu umar tetap gigih dan ingin melampaui abu bakar dalam mengerjakan kebaikan itulah sahabat rasullullah yang selalu berlomba-lomba dalam kebaikan (fastabiqul khairat), mereka menangis bukan karena dunia dan bukan pula karena Wanita. Tapi

karena mereka kalah dalam kebaikan.” Tentu hal ini dilandasi dengan firman allah dalam surat al baqarah ayat 148 “ *maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh allah mahakuasa atas segala sesuatu* ” .

Berlomba-lomba dalam kebaikan adalah sikap yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak termasuk bagaiman untuk mengejar ridho Allah. Ketika seseorang berlomba lomba dalam kebaikan maka manusia akan terhindar dari perbuatan akhlak tercela. Begitu juga nilai-nilai umar dalam berlomba-lomba dalam kebaikan yang harus di teladani (Al Muhasabi, 2023).

b. Ikhlas tidak berlebihan dalam meratapi sesuatu hal yang hilang dari dirinya

ikhlas adalah sesuatu sifat yang harus dimiliki setiap seorang muslim, karena ikhlas itu sebagai pondasi kekuatan keimanan bagi muslim, salah satu perspektif dari keikhlasan adalah kesabaran, kesabaran dalam menerima apapun yang terjadi dalam setiap permasalahan dalam kehidupannya. Ada sepetik kisah dari sahabat umar bin khattab mengenai keikhlasan dan kesabaran menurut A.R. Shohibul ulum yaitu pada saat wafatnya rosulullah SAW “umar yang berwatak keras lagi tegas jauh berbeda jika dibandingkan sahabat yang lain terutama abu bakar ash shidiq yang cenderung lembut dan penyayang. Melihat wataknya yang keras dan tegar, adakalanya umar terheran Ketika ada

berita wafatnya rasulullah SAW umar kebingungan menghadapi kenyataan pahit yang ada, umar dengan tegas menolak setiap usaha orang yang hendak menyakinkan bahwa rasulullah saw telah wafat. Namun abu bakar ash shidiq berusaha menjelaskan serta meyakinkan bahwa rasulullah saw benar-benar telah meninggalkan umat islam selama-lamanya . dengan perkataan mulia dari abu bakar akhirnya sahabat mulai menerima dan umar pun tersungkur dan mempercayainya. Tetapi tidak lama setelah Kembali sadar, Umar Kembali sebagaimana manusia politik, umar Kembali memikirkan masa depan kaum muslimin” .

Dari kisah umar di atas manusia belajar bahwa kesedihan adalah keperluan tetapi tidak boleh berlebihan dan tidak baik jika terus meluput dalam kesedihan secara terus-menerus. Nilai-nilai Pendidikan ahklak dalam konteks ikhlas dan tidak meratapi sesuatu adalah hal penting yang di ajarkan. (Nasution, 2019) Sebagaimana sikap umar bin khattab dalam menjalani hidup dengan segala keikhlasan dan menerima segala sesuatu dengan sabar menjadi suri tauladan dan contoh yang baik bagi manusia.

c. Bertawakkal kepada Allah jika terjadi sesuatu perkara kepadamu

Tawakkal adalah sesuatu keharusan yang dilakukan setiap muslim, dengan bertawakkal seseorang mengingatkan bahwa masih mempunyai allah swt. Dengan tawakkal seseorang meyakinkan bahwa allah adalah setiap

permasalahan pasti akan selesai jika diserahkan kepada allah swt, tetapi harus dengan diiringi dengan usaha. Bertawakkal dengan bermunajat kepada allah swt pernah terjadi kepada sahabat nabi umar bin khattab mau diangkat menjadi khalifah pengganti abu bakar ash shidiq. Pada buku *the great figure of umar bin khattab* karya A.R. Shohibul ulum dijelaskan bahwa “ di malam hari pertama menjadi khalifah umar bermunajat kepada allah umar sangat sedih dan merasa tidak kuat untuk dibebani menjadi khalifah kaum muslimin dan di doa umar di malam hari umar berdoa “*teguhkanlah niatmu dengn napa yang menimpamu ini ibnu khattab demi allah aku tidak akan melewati ini semua kecuali dalam sunnah nabimu, atau akan merugi. Ya allah jika engkau mengujiku dengan ujian berat ini, maka anugerahkan Pundak yang kuat. Dan menyerahkan segala kemampuanku dan kekuatan hanya kepadamu. Wa laa haula wala quwwata illaa billah.*”

Betapa kita juga harus banyak dari umar bin khattab Ketika diberi titipan Amanah umar sangat mengkhawatiri diri tidak mampu mengemban sehingga melakukan sebaik-baik amalan bermunajah kepada allah dan terus memperbaiki diri. Bertawakkal kepada Allah jika terjadi suatu perkara. Sehingga menjadikan kehidupan dalam menyerahkan segala sesuatu kepada Allah adalah bagian dari ahklah terpuji. Sambil melaksanakan ikhtiar ataupun usaha pentingnya manusia berharap hanya kepada Allah (Fitrah et al., 2024).

d. Tidak iri hati jika ada orang yang melampaui dirinya

penyakit hati itu sangat tidak disukai oleh Allah SWT, karena itu menjadi penyebab terjadinya suatu perpecahan umat dan pertemanan manusia. Seperti melihat kesuksesan tentangga atau teman kemudian menjauh darinya dan memusuhinya, perbuatan tersebut sangat ditentang oleh Islam. Tetapi ada iri atau orang yang pantas dicemburui menurut Islam yang dianjurkan yaitu iri kepada orang yang melakukan kebaikan kepada orang lain, sehingga rasa tersebut menjadi pelecok bagi seseorang untuk berbuat kebaikan. Ada cerita menarik yang terdapat pada buku *The Great Figure of Umar bin al-Khattab* karya A.R. Shohibul Ulum yang menceritakan tentang Umar bin al-Khattab yang tertekuk hatinya melihat kebaikan Abu Bakar ash-Shidiq. “Pada suatu saat Umar bin al-Khattab sering melihat Abu Bakar ash-Shidiq menuju sebuah gubuk kecil yang reot tua dan Umar tidak tahu sedang apa yang dilakukan Abu Bakar lakukan, momen tersebut dilakukan Abu Bakar berulang kali dan membuat Umar penasaran. Sehingga suatu saat ketika Abu Bakar sudah pergi dari gubuk tersebut Umar memutuskan untuk menuju gubuk kecil itu dan seketika Umar kaget mendapati ada seseorang nenek tua lemah dan tidak bisa bergerak, dan nenek itu buta kedua matanya. Ketika nenek itu ditanya oleh Umar perihal apa yang dilakukan Abu Bakar nenek itu menjawab “demi Allah, aku tidak mengetahui, wahai anakku. Setiap pagi dia datang membersihkan rumahku ini dan menyapunya. Dia juga menyiapkan makanan untukku, kemudian dia pergi tanpa berbicara apa pun denganku” begitu mendengar jawaban tersebut Umar pun tertekuk hatinya dan matanya dibasahi oleh air mata. Umar pun berkata “mulai hari ini aku tidak akan

menantang lagi untuk berkompetisi (dalam kebaikan)” Umar mengakui kebaikan Abu Bakar ash-Shidiq yang selalu mengungguli kebaikannya. Pengakuan Umar atas Abu Bakar dilandasi oleh keikhlasan dan dilengkapi dengan semangat iri hati yang diberkahi lagi terpuji. Bersamaan dengan itu Umar tetap gigih dan selalu ingin melampaui Abu Bakar dalam hal kebaikan.

Iri hati akan mengakibatkan manusia terpedaya dalam hawa nafsunya, sehingga manusia bisa berbuat keburukan menjauhkan dari hal-hal akhlak baik. Dengan menghargai pencapaian orang lain manusia akan lebih bijaksana dalam melakukan sesuatu, dalam hal ini bisa menghilangkan rasa iri hati terhadap orang lain (Silaban et al., 2023).

e. Menerapkan sikap tawadhu'/rendah hati, meskipun menjadi khilafah rela hidup sengsara dan mendahulukan kepentingan rakyatnya

pemimpin sejatinya diwajibkan menerapkan sikap tawadhu'/rendah hati. Allah bukan hanya menjadikan tawadhu' sebagai tuntutan bagi umat Muslim, tetapi Allah juga menaikkan derajat seorang Muslim yang menerapkan sikap tawadhu'. Allah juga menyuruh seorang untuk merendahkan dirinya di hadapan para pengikutnya yang beriman terutama bagi seorang pemimpin. Jika dilihat di zaman modern ini banyak dijumpai para pemimpin yang gaya hidupnya glamor dan terkesan mewah, dibalik itu justru rakyatnya yang hidup susah cenderung miskin dan serba kekurangan. Kehidupan pemimpin di zaman modern sekarang sangat bertolak belakang dengan yang diterapkan oleh Khalifah Amirul Mukminin Umar bin al-Khattab yang rela hidup sengsara dan mendahulukan kepentingan rakyatnya di dalam buku karya A.R. Shohibul Ulum banyak dibahas

mengenai persoalan ini salah satunya “ pada masa itu di penghujung tahun 18 H saat masa kepemimpinan khilafah umar bin khattab terjadi musim kemarau panjang lahan pertanian mengering dan hujan tidak lagi turun pohon mengering dan banyak hewan ternak yang mati menggenaskan tahun ini dinamakan ‘*am Ramadah* (tahun paceklik). Banyak orang yang melaporkan nasib mereka ke khilafah umar bin khattab untuk mencari solusi, umar pun cepat tanggap dan menindak lanjuti laporan ini. Beliau segera membagi-bagikan makanan dan uang dari Baitul mal hingga simpanan makanan di gudang kosong total habis tidak tersisa. Hingga umar memaksakan dirinya untuk tidak memakan lemak, susu, roti. Di masa-masa krisis umar hanya memakan minyak dan cuka, yang tidak akan kenyang dengan makanan tersebut. Gaya hidup tersebut hingga menyebabkan warna kulit umar menjadi hitam dan tubuhnya kurus dan dikhawatirkan beliau jatuh sakit dan lemah, dan kondisi ini berangsur selama 9 bulan lamanya. Sungguh mulia apa yang dilakukan oleh Amirul mukminin umar bin khattab “Bagaimana saya akan dapat memperhatikan keadaan rakyat jika saya tidak ikut merasakan apa yang mereka rasakan” tegas umar di tengah-tengah keadaan krisis paceklik kemarau. Umar turut merasakan penderitaan rakyatnya sehingga terdorong untuk memperjuangkan nasib rakyatnya.

Didalam sikap tawadhu umar bin khattab menjadi contoh bagi setiap pemimpin, hal ini dengan sikap tawadhu pemimpin dengan tidak bermewah-mewahan secara berlebihan akan mengurangi potensi korupsi dan menyengsarakan rakyatnya. Sikap tawadhu adalah rendah hati, dengan sikap rendah hati menjadikan akhlak manusia

begitu terpuji serta menghilangkan dari rasa sombong (Santoso, 2023).

f. Sikap takut kepada Allah dan bertanggung jawab sebagai pemimpin dan takut jika menyengsarakan rakyatnya

Saat seseorang menjadi pemimpin disaat itulah keimanan seseorang muslim diuji, Perihal ketaatan kita kepada Allah SWT karena seseorang manusia jika menjadi pemimpin harus menerapkan kepribadian yang bertanggung jawab kepada rakyatnya dan istiqomah dalam menjalankan tugasnya. Menjadi pemimpin juga seseorang tidak boleh melakukan kadzalian kepada rakyat yang dipimpinya karena suatu saat akan dipertanggung jawabkan amanah itu kepada Allah SWT. Ada salah satu hadist Rasulullah yang berbunyi *وَكُلُّكُمْ رَاعٍ كُلُّكُمْ* وَعَنْ رَسُولٍ" artinya "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya". Pemimpin harus bisa menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapinya dengan bijak. Menurut A.R. Shohibul ulum dalam buku great figure of umar bin khattab yaitu “mesir yang dibebaskan oleh pasukan muslim yang dipimpin oleh amr bin ash dan pembebasan itu disambut Bahagia oleh umat islam. Umar bin khattab mengangkat amr bin ash menjadi gubernur di mesir. Namun belum seminggu ia diangkat menjadi gubernur sungai nil mengering dan hampir tidak ada air di setiap celahnya dan pada waktu itu bukan musim kemarau. Penduduk mesir pun berbondong-bondong menuju amr bin ash, Kata penduduk mesir yang bercerita ke amr bin ash saat itu jika lewat jam 12 malam dan memasuki bulan (Bu'unah) akan meminta seorang anak perempuan akan menjadikan anak gadisnya yang dirias dengan pakaian dan

perhiasan yang menawan lalu dilemparkan ke sungai nil yang dijadikan tumbal dan penduduk setempat percaya dengan tradisi tersebut menjadi soursinya. Amr bin ash pun kebingungan dan amr merasa tradisi itu benar-benar melenceng dari aqidah islam dan amr bin ash memberi saran ke penduduknya untuk menahan tradisi itu selama 3 bulan, dan selama hampir 3 bulan

tersebut tidak kunjung mengalir air di sungai nil. Penduduk setempat mendesak untuk melakukan tradisi itu dan ada juga yang berniat untuk pindah dari mesir karena kekurangan air. Amr bin ash akhirnya melapor ke khilafah umar bin khattab untuk menceritakan permasalahannya dan meminta arahan dari umar.

Umar merasa bahwa amr bin ash sudah tepat dalam bertindak, Umar membuat sepucuk surat selebar kertas dan berpesan kepada amr bin ash untuk melemparkannya ke sungai nil. Sebelum dilempar oleh amr bin ash beliau membaca surat itu yang bertulisan “dari hamba allah, Umar amirul mukminin, kepada sungai nil penduduk mesir. Amma ba’du jika engkau mengalir semata-mata karena dirimu sendiri, maka janganlah mengalir akan tetapi jika engkau mengalir berdasarkan perintah allah yang maha esa lagi maha perkasa dan dialah yang mengalirkanmu, maka kami memohon kepadanya untuk mengalirkanmu” kemudian amr bin ash melemparkan ke sungai nil sehari sebelum penduduk mesir pindah ke wilayah lain. *Wallahu alam keesokan harinya sungai nil telah mengalir deras hingga sedalam 16 hasta dalam waktu singkat*”.

Amirul mukminin umar bin khattab adalah pemimpin yang bijaksana dalam bersikap, beliau juga menegaskan bahwa pemimpin suatu negara memiliki kewajiban menyelesaikan permasalahan rakyatnya dan memberi banyak pembelajaran kepada rakyatnya bagaimana dalam membuat suatu keputusan. Umar juga bertanggung jawab kepada amanahnya sebagai pemimpindengan tidak membiarkan

rakyatnya untuk melakukan perbuatan syirik (menyekutukan allah) dengan memberikan tumbal atau berkorban kepada selain allah kepada sungai nil.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang peneliti lakukan pada buku karya A.R.Shohibul ulum dalam buku *the great figure of umar bin khattab*, banyak pembelajaran soal nilai-nilai pendidikan akhlak baik akhlak dalam kehidupan keseharian dan akhlak sebagai pemimpin. Pertama, Nilai akhlak dalam berlomba-lomba dalam kebaikan dan ingin terlihat baik di mata Allah swt semata dalam hal ini manusia akan terhindar dari sikap tercela dan selalu dalam naungan Allah swt. Kedua, Sikap ikhlas dan tidak terlalu meratapi hal yang hilang dalam dirinya, Dengan ini manusia menanamkan sikap percaya kepada takdir Allah swt dan percaya pasti ada hikmah dibaliknyadan percaya skenario allah swt itu selalu baik. Ketiga, ada indikasi ataupun godaan korupsi, menyengsarakan rakyat serta tidak amanah maka tidak akan terjadi karena pertimbangannya adalah takut

kepada Allah beserta tidak merugikan masyarakat. (Agus Mulyana, 2021). ditanamkan pada setiap manusia. Apabila pemimpin takut kepada Allah pastinya akan selalu merasa diawasi, sehingga jika Pemimpin yang takut kepada Allah dan bertanggung jawab sebagai pemimpin adalah akhlak dan karakter yang harus ertawakkal kepada Allah SWT jika terjadi suatu perkara, berdoa dan berpasrah kepada Allah SWT adalah bukti keimanan seseorang dan merasa bahwa seseorang masih mempunyai Allah SWT. Keempat, tidak iri hati jika ada yang melampauinya dengan ini seseorang menjauhkan dari sifat iri dengki yang sangat dibenci oleh Allah SWT karena biang perpecahan suatu umat, suku, dan agama. Kelima, sikap tawadhu/ rendah hati jika sudah diberi kekuasaan, sifat tawadhu' dengan menerapkan sikap kesederhanaan dan mendahulukan kepentingan rakyatnya. Keenam, bertanggung jawab sebagai pemimpin, pemimpin tidak akan rela jika suatu rakyat yang dipimpinnya menuju jalan kesesatan atau melakukan kesyirikan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Y. A. (2017). Membumikan Sifat Rasul Dalam Kepemimpinan Pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(2), 120-141.
- Al-Muhasabi, N. A. (2023). *Konsep Fastabiqul Khairat perspektif Al-Qur'an: Kajian tafsir tematik* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Ansori, R. A. M. (2017). Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik. *Jurnal Pusaka*, 4(2), 14-32.
- Ash-Shufi, C. G. F., Mulyana, A., & Fadhlil, F. D. (2021). Konsep Pemimpin Adil Ibnu Taimiyah Dan Relevansinya Dengan Demokrasi Indonesia. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 17(1), 52-68.
- Fitra, C. A., & Omar, T. H. (2024). IMPLEMENTATION OF TAWAKKAL IN OVERCOMING ANXIETY INFINAL LEVEL STUDENTS SEMESTER 8. *International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 1(1), 149-159.
- Hadi, M. K. (2021). Strategi Penanganan Kemiskinan Pada Masa Khalifah Umar Bin Khattab. *Qonun Iqtishad El Madani Journal*, 1(1).
- Harddian, R., Triyuwono, I., & Mulawarman, A. D. (2017). Biografi Umar bin Khattab RA: sebuah analogi bagi independensi auditor. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Islam*, 2(2), 18-32.
- Hidayah, A. R., Hedyati, D., & Setianingsih, S. W. (2018). Penanaman nilai kejujuran melalui pendidikan karakter pada anak usia dini dengan teknik modeling. *Kopen: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 109-114.
- Huda, T., Patimah, S., & Amriyah, C. (2024). PEREMPUAN DALAM PANDANGAN ISLAM SEBAGAI PENDIDIK MENURUT QUR'AN SHIHAB. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 8(1), 105-116.

- Insani, A. A., & Iskarim, M. (2024). Kontekstualisasi Konsep Pendidikan Pada Masa Khulafaur Rasyidin Dengan Pendidikan Modern. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 78-82.
- Jannah, I. M., Rahminawati, N., & Pratikno, H. (2023). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 129-136.
- Justan, R., Margiono, M., Aziz, A., & Rama, B. (2024). Biografi Umar Bin Khattab: Pelantikan dan Kebijakan
- Rambe, M. S., Waharjani, W., & Perawironegoro, D. (2023). Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 5(1).
- Rizkia, T. P., & Hardiyansyah, M. R. (2022). Masa Kepemimpinan Khalifah Umar Bin Khattab. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 88-94.
- Santoso, G. (2023). Berkarakter Rendah Hati, Penuh Kesabaran, Ketekunan, Dan Keberanian dalam Kisah Mahasiswa FIP UMJ Tahun 2021. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(5), 313-331.
- Silaban, B. M., Nurhayati, N., Tirani, S. A., & Yusra, A. (2023). Meningkatkan Kualitas Hidup: Panti Asuhan dalam Menghadapi Rasa Iri Hati dengan Layanan Konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(), 7318-7323.
- Widodo, S. (2021). Kepemimpinan Rasulullah SAW, Para Sahabat, dan Tabi'in-Tabi'un. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(5), 1153-1176.
- Politik Selama Pemerintahan Sampai Wafat. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 235-240.
- Nasution, S., & bin Ibrahim Ibrahim, I. A. (2023). The Concept of Good Governance in The History of Khalifa Umar bin Al-Khattab Leadership. *Ijtihad*, 17(2).
- Oktaviana, A., Ardianti, S., & Shinta, J. (2023). Exemplary Values From Umar Bin Khattab and Sayyidah Aisyah RA. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 66-78.